BALASAN SURGA DAN NERAKA BAGI MANUSIA
(Studi Ma'âni al-Hadīs)

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin
Institut Agama Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Guna Memperoleh Gelar
Sarjana Theologi Islam

Oleh :
Akhmad Faozan
NIM. 9653 2171

JURUSAN TAFSIR HADIS FAKULTAS USHULUDDIN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2003

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Ushuluddin
IAIN Sunan Kalijaga

Di
Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr. wb.

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun teknik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut dibawah ini:

Nama mahasiswa	: **Akhmad Faozan**
NIM	: 9653 2171
Jurusan	: Tafsir Hadis
Judul Skripsi	: **BALASAN SURGA DAN NERAKA BAGI MANUSIA** (Studi Ma'ani al-Hadis)

Maka selaku Pembimbing/Pembantu Pembimbing kami berpendapat bahwa skripsi tersebut layak diajukan untuk dimunaqasyahkan.

Demikian, mohon dimaklumi adanya.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Pembimbing

Drs. H. Fauzan Naif, MA
NIP. 150 228 609

Pembantu Pembimbing

Drs. Agung Danarto, M.Ag.
NIP. 150 226 736

DEPARTEMEN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS USHULUDDIN
Jl. Masrda Adisucipto - YOGYAKARTA - Telp. 512156

PENGESAHAN
Nomor : IN/I/DU/PP.00.9/775/2003

Skripsi dengan judul : *Balasan Surga dan Neraka Bagi Manusia (studi Ma'ani al-Hadis)*

Diajukan oleh :
1. Nama : Akhmad Faozan
2. NIM : 96532171
3. Program Sarjana Strata 1 Jurusan : TH

Telah dimunaqosyahkan pada hari : Jum'at, tanggal: 25 Juli 2003 dengan nilai : 86,5 / A- dan telah dinyatakan syah sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Agama 1 dalam ilmu : Ushuluddin

PANITIA UJIAN MUNAQOSYAH

Ketua Sidang
Drs. H. Muzairi, MA
NIP. 150 215 586

Sekretaris Sidang
Drs. Indal Abror, M.Ag
NIP. 150 259 420

Pembimbing/merangkap Penguji
Drs. H. Fauzan Naif, MA
NIP. 150 228 609

Pembantu pembimbing
Drs. Agung Danarta, M.Ag
NIP. 150 266 736

Penguji I
Drs. H.M. Fahmie, M.Hum
NIP. 150 088 748

Penguji II
Drs. M. Yusuf, M.Si
NIP. 150 267 224

Yogyakarta, 25 Juli 2003
DEKAN

Dr. Djam'annuri, MA
NIP. 150 182 860

An

Abstraksi

BALASAN SURGA DAN NERAKA BAGI MANUSIA
(Studi Ma'ani al-Hadis)

Tulisan ini adalah usaha untuk menginterpretasikan kembali sebuah hadis tentang balasan surga dan neraka bagi manusia, dimana hadis tersebut selama ini sering dipakai sebagai alat jastifikasi paham Jabariyah yang mengatakan bahwa nasib manusia akan masuk surga atau neraka telah ditentukan keputusannya di tangan Allah sejak zaman azali. Secara sepintas redaksi hadis ini memang, jika dipahami secara literal tekstual, menyatakan bahwa balasan surga atau neraka bagi manusia sudah ditetapkan sejak zaman azali, sehingga amal perbuatan yang dilakukan manusia selama hidup di dunia tidak mempunyai peran yang berarti dalam menentukan manusia masuk surga atau neraka.

Pemahaman semacam ini secara otomatis akan memancing berbagai pertanyaan yang berkaitan dengan kebebasan berkehendak bagi manusia ataupun yang berkaitan dengan konsep taqdir. Apa gunanya diciptakan manusia jika tidak mendapatkan kebebasan berkehendak? Mengapa manusia disiksa atas amalan yang ia lakukan bukan atas kehendaknya? Apa gunanya Allah memerintahkan sesuatu atau melarang sesuatu jika balasan surga atau nerakanya sudah ditentukan sejak zaman azali? Dan masih banyak lagi pertanyaan-pertanyaan lain yang secara garis besar pertanyaan-pertanyaan tersebut menyiratkan pernyataan bahwa pemahaman seperti itu tidak masuk akal dan banyak bertentangan dengan berbagai fenomena yang ada, baik yang ada dalam al-Qur'an, al-Sunnah dan ayat-ayat Allah yang ada di alam ataupun dalam diri manusia itu sendiri.

Untuk mendapatkan sebuah pemahaman yang benar terhadap suatu hadis, mutlak diperlukan sebuah instrument yang tangguh yang secara sistematis dapat mengantarkan kepada sebuah pemahaman yang benar. Tidak lain instrument itu adalah ilmu ma'ani al-hadis.

Dalam skripsi ini penulis ingin coba terapkan sebuah metoda pemahaman terhadap hadis Nabi yang ditawarkan oleh Musahadi HAM. dalam bukunya *Evolusi Konsep Sunnah; Implikasinya pada Perkembangan Hukum Islam*. Metode ini dipakai karena dianggap sebagai metode yang paling aplikatif dan sesuai dengan kebutuhan. Metode ini menggunakan beberapa pendekatan yang diawali dengan menentukan validitas hadis yang akan diinterpretasikan. Setelah diketahui tingkat validitas suatu hadis barulah dapat diteruskan ke pendekatan selanjutnya yaitu kritik eidetis yang memuat analisa isi, analisa realitas histories dan analisa generalis.

Di samping proses penginterpretasian hadis di atas, penulis juga sajikan sekilas tentang perkembangan ilmu ma'ani al-hadis dalam wacana ulum al-hadis dan sejarah perkembangannya. Dalam skripsi ini penulis juga berupaya untuk mengemukakan berbagai pendapat tentang taqdir dalam kaitannya dengan hadis yang menjadi objek pembahasan.

Penerapan metode tersebut pada akhirnya menghasilkan sebuah kesimpulan bahwa hadis tersebut harus diinterpretsikan secara kontekstual ketika didapati illat yang mencegah sebuah pemahaman tekstual.

KATA PENGANTAR

بسم الله نحمده و نستعينه و نستهديه، الذى من توكل إليه بصدق نيته كفاه، ومن توسل باتباع شريعته قربه و أدناه، وبخالص أدعيته وصالح أعماله أجابه ولباه، ومن استنصر به على أعدائه وحسدته نصره وتولاه، والصلاة والسلام على محمد و على آله وصحبه ومن حافظ دينه وجاهد فى سبيل الله، اما بعد :

Berkat rahmat dan kasih sayang Allah, Tuhan Yang Maha Kuasa, akhirnya selesai juga penyusunan skripsi ini, meskipun harus terseok-seok melalui jalan terjal dan berliku.

Hadis Nabi adalah sebuah fenomena teks yang tidak biasa yang di dalamnya termuat risalah dan tuntunan menuju jalan keselamatan. Terkadang hadis, yang bersifat *jawâmi' al-kalim*, tidak mudah dipahami sebagaimana teks-teks lain. Untuk dapat memahami teks hadis dengan benar diperlukan sebuah instrument yang secara gamblang dapat mengantarkan kepada sebuah interpretasi yang benar. Oleh karenanya, dalam skripsi ini, penulis berusaha menerapkan sebuah metode pemahaman terhadap hadis Nabi dalam menemukan interpretasi yang benar terhadap hadis tentang balasan surga dan neraka bagi manusia. Surga dan neraka merupakan salah satu motivasi terbesar bagi manusia dalam beramal, berbuat dan beribadah. Kesalahan interpretasi terhadap hadis yang berbicara tentang hakekat balasan surga dan neraka bisa-bisa meruntuhkan motivasi manusia dalam melakukan segala hal. Untuk itulah, kiranya tema ini perlu dikaji secara lebih mendalam.

Dalam tulisan ini mungkin banyak ditemukan kesalahan, kekurangan ataupun kekeliruan yang tidak disengaja. Namun, inilah yang dapat dipersembahkan, sehingga saran dan kritik konstruktif atau respon-respon dalam

bentuk karya ilmiyah tentu akan lebih bermanfaat dan sangat diharapkan dari pada tanggapan-tanggapan yang bersifat emosional.

Terselesaikannya tulisan ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak yang telah memberikan kepeduliannya, baik berupa kepedulian moral maupun material. Oleh karenanya secara khusus disampaikan ucapan terima kasih yang tulus kepada Ayahanda HM. Wasilan dan Ibunda Hj. Yulatinah yang telah mencurahkan perhatian, pengertian dan doa restunya kepada penulis. Juga kepada sahabat-sahabatku semua yang telah banyak memberikan kontribusi yang sangat berarti atas terselesaikannya skripsi ini, khususnya sahabatku terkasih, Mukhlisin Masyhuri.

Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Bapak Drs. Fauzan Naif, MA. dan Bapak Drs. Agung Danarto, M. Ag. selaku pembimbing I dan II, yang telah berkenan mengoreksi, mengarahkan, memberikan pertimbangan dan masukan-masukan kepada penulis.

Kepada semua keluarga, rekan-rekan dan semua pihak yang dengan ikhlas memberikan motivasi dan membantu poses terselesaikannya skripsi ini, yang tidak mungkin disebutkan satu per satu, penulis menghaturkan terima kasih yang sebesar-besarnya teriring doa jzakum Allah Ahsana al-jaza', semoga bantuan yang diberikan menjadi amal mulia yang diterima di sisi Allah SWT. Amien.

وما توفيقى الا بالله

وهو موفقنا الى ما يحبه ويرضاه

Yogyakarta, 29 Juni 2003

Akhmad Faozan

PEDOMAN TRANSLITERASI*

1. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab, yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf, sebagian dengan tanda, dan sebagian lagi dengan huruf dan tanda sekaligus, sebagai berikut;

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	-	-
ب	Ba	B	be
ت	Ta	T	te
ث	Sa'	Ṡ	es dengan titik di atas
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	Ḥ	ha dengan titik di bawah
خ	Kha	KH	Ka-ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	Ż	zed dengan titik di atas
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	SY	es? ye

* Pedoman trasliterasi ini mengacu pada ***Pedoman Penulisan Proposal dan Skripsi Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta***, edisi 2002.

ص	sad	Ṣ	es dengan titik di bawah
ض	Dad	Ḍ	de dengan titik di bawah
ط	ta	Ṭ	te dengan titik di bawah
ظ	za	Ẓ	zet dengan titik di bawah
ع	'ain	'	koma terbalik di atas
غ	ghain	G	ge
ف	fa	F	ef
ق	qaf	Q	ki
ك	kaf	K	ka
ل	lam	L	el
م	mim	M	em
ن	nun	N	en
و	waw	Wau	we
ه	ha	H	ha
ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	ya'	Y	Ya

2. Vokal

a. vokal Tunggal:

Tanda vokal	Nama	Huruf Latin	Nama
-	Fathah	u	A
-	Kasrah	i	I
-	Dammah	U	U

b. Vokal Rangkap

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
ي	Fathah dan ya	Ai	a-i
و	Fathah dan wau	Au	A-u

Contoh :

كيف ⇒ *kaifa* حول ⇒ *haula*

c. Vokal Panjang (*maddah*)

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Fathah dan alif	-	a dengan garis di atas
ى	Fathah dan ya	-	A dengan garis di atas
ي	Kasrah dan ya	-	i dengan garis di atas
و	Dammah dan wau	-	u dengan garis di atas

Contoh:

قال ⇒ *qāla* قيل ⇒ *qīla*

رمى ⇒ *ramā* يقول ⇒ *yaqūlu*

3. Ta Marbûtah

a. Transliterasi Ta' Marbūṭah hidup adalah "t".

b. Trasliterasi Ta' Marbūṭah mati adalah "h".

c. Jika Ta Marbūṭah diikuti kata yang menggunakan kata sandang "__" ("al), dan bacaanya terpisah, maka Ta Marbûtah tersebut ditransliterasikan dengan "h".

Contoh:

روضة الأطفال ⇒ *rauḍatul aṭfāl*, atau *rauḍah al-aṭfāl*

المدينة المنورة ⇒ *al-Madīnatul Munawwarah*, atau *al-Madīnah al-Munawwarah*

طلحة ⇒ *Ṭalhatu* atau *ṭalhah*

4. Huruf Ganda (syaddah atau tasydid)

Transliterasi syaddah atau tasydid dilambangkan dengan huruf yang sama, baik ketika berada di awal atau akhir kata.

Contoh :

نزّل ⇒ *nazzala* البرّ ⇒ *al-birru*

5. Kata sandang "ال"

Kata sandang "ال" ditransliterasikan dengan "al" diikuti dengan tanda penghubung "-", baik ketika bertemu huruf *qamariyah* maupun huruf *syamsiyah.*

Contoh:

القلم ⇒ *al-qalamu* الشمس ⇒ *al-syamsu*

6. Huruf Kapital

Meskipun tulisan Arab tidak mngenal huruf kapital, tetapi dalam trasliterasi huruf kapital digunakan untuk awal kalimat, nama diri, dan sebagainya seperti

ketentuan dalam EYD. Awal kata sandang pada nama diri tidak ditulis dengan huruf kapital, keculai jika terletak pada permulaan kalimat.

Contoh:

وما محمد الا رسول ⇒ *Wa mā Muhammadun illā rasūl*

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL..... i

NOTA DINAS..... ii

HALAMAN PENGESAHAN..... iii

ABSTRAKSI iv

MOTTO..... v

HALAMAN PERSEMBAHAN..... vi

KATA PENGANTAR..... vii

PEDOMAN TRASLITERASI ix

DAFTAR ISI xiv

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah 1

B. Rumusan Masalah 7

C. Tujuan dan Kegunaan 7

D. Telaah Pustaka 8

E. Metode Penelitian 10

F. Sistematika Pembahasan 11

BAB II SEPUTAR MA'ANI AL-HADIS

A. Ilmu Ma'āni al-Ḥadīs dalam Wacana Ulūm al-Ḥadīs dan Perkembangannya 13

B. Problematika Ma'āni al-Ḥadīs 21

BAB III TINJAUAN REDAKSIONAL HADIS-HADIS TENTANG MANUSIA MASUK SURGA DAN NERAKA BERDASAR SURATAN TAQDIR SEJAK ZAMAN AZALI

A. Redaksi-redaksi Hadis tentang Balasan Surga dan Neraka bagi Manusia yang sudah Ditetapkan di Zaman Azali 40

..... 30

B. Bukti Kesahihan Hadis..... 39

C. Pemaknaan terhadap Redaksi Hadis-hadis tentang Manusia Masuk Surga dan Neraka Berdasar Suratan Taqdir Sejak Zaman Azali 40

D. Konteks Masyarakat Arab pada saat Diutusnya Muhammad sebagai Nabi dan Rasul 51

BAB IV ANALISA HADIS-HADIS TENTANG MANUSIA MASUK SURGA DAN NERAKA BERDASAR SURATAN TAQDIR DALAM WACANA KEISLAMAN MASA KINI

A. Pengertian Qada dan Qadar dan Pendapat Ulama 54

B. Pengetahuan dan Ketentuan Allah atas Perjalanan Hidup Manusia awal hingga Akhir Perjalanannya. 58

C. Relevansi Pemaknaan Hadis tentang Manusia Masuk Surga dan Neraka Berdasar Suratan Taqdir Sejak Zaman Azali

dengan Usaha dan Perbuatan Manusia 61

D. Kekuatan Doa dalam Mengubah Taqdir Allah 73

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan 80

B. Saran-saran 82

C. Penutup 83

DAFTAR PUSTAKA 84

BIODATA PENULIS 88

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Hadis yang merupakan salah satu sumber ajaran Islam, menempati posisi strategis dalam kajian para peneliti Islam. Pengkajian tentang Islam, sebegitupun al-Qur'an dapat menjelaskan dirinya sendiri, tidak dapat memberikan hasil yang utuh dan memadai tanpa mengikut-sertakan hadis di dalamnya. Terlebih ada aspek-aspek ajaran Islam yang tidak tersurat dalam al-Qur'an.[1]

Nabi bukan saja menyampaikan wahyu ilahi, beliau juga seorang yang memberikan terjemahan dan penjelasan atas wahyu al-Qur'an melalui serangkaian tingkah laku yang kemudian diteladani oleh kaum muslim waktu itu. Dari sini, adalah wajar bila sepeninggal nabi, banyak orang yang selalu ingin mengetahui segala yang berhubungan dengan pola kehidupan nabi demi kemajuan keberagamaan.[2]

Sahabat nabi memegang peranan penting sebagai penjaga, pelestari hadis dan secara lebih luas, menjadi transmisi ajaran ilmu keislaman untuk kemudian diteruskan secara lebih sistematis oleh generasi sesudahnya.[3]

---

[1] Mustafâ al-Sibâ'i, *al-Sunnah wa makânatuha fî al-Tasyri' al-Islâmiy*, (Beirut: al-Maktab al-Islâmiy, 1985), hlm. 376-385.

[2] Mustafâ al-A'zami, *Dirâsat fi al-Hadis al-Nabawi wa Tarîkh Tadwînih*, (Riyad: Matabi' Jami'ah al-Riyad}, 1396 H), hlm. 12

[3] Ajaj al-Khatib, *Usûl al-Hadis Ulûmuh wa mustalahuh*, (Beirût: Dar al-Fikr, 1989) hlm. 84-92

Pada perkembangan berikutnya hadis yang merupakan salah satu cabang ilmu yang sudah matang dan selalu berkembang,[4] Hadis menjadi pembahasan yang tidak akan pernah habis. Sesuai dengan *sunnatullah*, alam pun senantiasa berubah, berubah-ubah sesuai dengan ketentuannya. Hal itu merupakan kenyataan yang tidak dapat diingkari dan merupakan suatu fenomena yang harus dihadapi manusia dengan dalil penguat. Manusia sebagai bagian dari alam, juga akan mengalami perubahan dari generasi ke generasi., apalagi perkembangan pemikiran manusia selalu bergerak menuju kesempurnaan. Manusia tidak akan bisa berhenti berpikir, karena eksistensi manusia salah satunya ditentukan oleh aktifitas berpikirnya.[5]

Namun di lingkungan umat Islam sendiri sering muncul pendapat eksklusif yang merasa bahwa pemahaman mereka terhadap sebuah redaksi hadis adalah yang paling benar. Munculnya realitas sosial yang melanda sebagian umat Islam bahwa mereka merasa paling benar tersebut akibat adanya perbedaan cara pandang atau pendekatan dalam memahami atau menjelaskan maksud kandungan hadis dengan pemahaman yang dijalani oleh kelompok lain.[6] Pemahaman di atas

---

[4] Badrudin al-Zarkasyi mengklasifikasikan ilmu-ilmu keislaman menjadi tiga bagian: *Pertama*; Ilmu yang "telah matang tetapi belum terbakar" (*nadaja wa lam yaḥtariq*) seperti nahwu (tata bahasa) dan *usul al-Fiqh*. *Kedua*; "belum matang dan belum terbakar", seperti sastra dan tafsir. *Ketiga*; Ilmu yang "telah matang dan sudah terbakar pula", yaitu ilmu fiqh dan hadis. Ilmu Fiqh dan Ilmu Hadis dikatakan ilmu yang sudang matang dan telah terbakar pula karena kedua ilmu ini begitu banyak dibahas oleh para ulama, dan istilah-istilah yang digunakan begitu ramai; sehingga tidak jarang setiap ulama mempunyai pengertian yang berbeda-beda dengan ulama lain, walaupun istilah yang digunakan adalah sama. Muhammad Quraisy Syihab, "Kata Pengantar" dalam Muhammad Al-Ghozali, *Studi Kritis Atas Hadis Nabi SAW*, terj. Muhammad al-Baqir (Bandung Mizan, 1989), hlm. 8.

[5] Asymuni Abdur Rahman, "Pengantar" dalam *Pengembangan Pemikiran terhadap Hadis* , (Yogyakarta: LPPI UMY, 1996), hlm. xiii

[6] Nizar Ali, *Memahami Hadis Nabi, Metode dan Pendekatan*, (Yogyakarta: CESaD al-Rahmah, 2001), hlm. 5-7

tercermin misalnya, perbedaan pendekatan dalam memahami hadis nabi tentang balasan surga atau neraka bagi manusia yang ditetapkan pada zaman azali. Redaksi hadis tersebut adalah sebagai berikut:

عن أبى عبد الرحمن عبد الله بن مسعود رضي الله عنه قال حدثنا رسو الله صلى الله عليه وسلم وهو الصادق المصدوق إن احدكم يجمع خلقه فى بطن أمه اربعين يوما نطفة ثم يكون علقة مثل ذلك ثم يكون مضغة مثل ذلك ثم يرسل إليه الملك فينفخ فيه الروح ويؤمر بأربع كلمات بكتب رزقه وأجله وعمله وشقي أو سعيد فوالله الذي لااله غيره إن احدكم ليعمل بعمل أهل الجنة حتى ما يكون بينه وبينها إلا ذراع فيسبق عليه الكتاب فيعمل بعمل أهل النار فيدخلها وإن احدكم ليعمل بعمل أهل النار حتى ما يكون بينه وبينها إلا ذراع فيسبق عليه الكتاب فيعمل بعمل أهل الجنة فيدخلها (رواه البخارى)

Artinya : Dari Abi 'Abd al-Rahman bin Mas'ud ra. berkata : "Rasulullah SAW. telah menceritakan kepada kami, sedang beliau adalah orang yang mesti benar dan wajib dibenarkan. "Sesungguhnya setiap orang dari kamu ini dihimpun penciptaannya dalam perut ibunya selama empat puluh hari berupa air mani (nutfah) kemudian menjadi segumpal darah ('alaqah) dalam waktu empat puluh hari itu kemudian menjadi segumpal daging (mudghah) dalam waktu empat puluh hari itu pula. kemudian diutuslah malaikat meniupkan ruh padanya dan diperintahkan untuk menulis empat hal rizqinya, matinya amalnya dan kebahagiaan atau celakanya. Maka demi Allah yang tiada Tuhan selain-Nya, ada kalanya seseorang dari kamu mengerjakan amalan ahli surga, sehingga jarak antara surga dengan dia hanya tinggal satu hasta, namun suratan taqdir mendahuluinya sehingga iapun mengerjakan amalan ahli neraka, dan masuklah ia kedalamnya (neraka). Dan adakalnya seseorang dari kamu mengerjakan amalan ahli neraka, sehingga jarak antara neraka dengan dia hanya tinggal satu hasta, namun suratan taqdir mendahuluinya sehingga iapun

mengerjakan amalan ahli surga, dan masuklah ia kedalamnya (surga). (HR. Bukhari)[7]

Hadis tersebut secara *ḥarfiyah* menunjukkan adanya keyakinan yang mendukung paham fatalisme (*jabr*), bahwa manusia digiring kepada nasib mereka yang telah ditentukan pada zaman *azali*. Manusia tidak mempunyai daya dan pilihan untuk menghindar dari apa yang sudah ditentukan sebelum ia lahir ke dunia. Hal ini menimbulkan pertanyaan, kalau semua sudah ditentukan pada zaman azali mengapakah manusia harus bertanggung jawab atas perbuatannya?[8]

Dan mungkin orang akan mengatakan, bahwa kepunahan atau kekacauan yang diperkirakan dapat menimbulkan akibat buruk, akibat tidak adanya rasa tanggung jawab itu tergantung juga pada ketentuan Allah. Kalau Allah menghendaki, tiada daya apapun yang mampu menghalangi dan kalau tidak, tiada sesuatu apapun yang dapat mewujudkannya. Orang lalu dapat membenarkan perbuatannya sendiri dengan dalih adanya suratan nasib dari Allah yang sudah ditentukan sebelumnya.[9]

Segala perbuatan manusia bukan perbuatan atas kemauannya sendiri, tetapi perbuatan yang dipaksakan atas dirinya. Kalau orang mencuri misalnya, maka perbuatan mencuri itu bukanlah terjadi atas kehendaknya sendiri, tetapi timbul karena ketetapan yang sudah tercatat sejak zaman azali. Dengan kata lain

---

[7] Abu 'Abdullâh Muhammad bin Ismâil al-Bukhâri, *Ṣaḥîḥ al-Bukhâri*, juz I, (Beirut: Dâr al-Fikr, 1995), hlm. Hlm. 243-244

[8] Muhammad al-Ghozali, *Studi Kritis Atas Hadis Nabi SAW. antara Pemahaman Tekstual dan Kontekstual*, terj. Muhmmad al-Baqir, (Bandung: Mizan, 1991), hlm. 176-177

[9] Machasin, *Menyelami Kebebasan Manusia, Telaah Kritis Terhadap Konsepsi Al-Qur'an*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1996), hlm. 125

ia mencuri karena Tuhanlah yang memaksa mencuri. Manusia hanyalah wayang yang digerakkan oleh sang dalang.[10]

Sebaliknya pandangan tersebut tidak diterima sebagian ulama. Bahkan ada yang menggebu menolaknya sehingga -secara sadar atau tidak-mengumandangkan pernyataan *la qadra* (tidak ada taqdir). Manusia bebas melakukan apa saja, bukankah Allah telah menganugerahkan kepada manusia kebebasan memilih dan memilah? Mengapa manusia harus dihukum kalau tidak memiliki kebebasan ? Bukankah Allah sendiri menegaskan[11] :

أ. وقل الحق من ربكم من شاء فليؤمن ومن شاء فليكفر

"Katakanlah: Kebenaran telah datang dari tuhan kamu "Siapa yang hendak beriman silahkan beriman, siapa yang hendak kufur silahkan juga kufr."[12]

ب. إن الله لا يغير ما بقوم حتى يغيروا ما بأنفسهم

"Tuhan tidak akan merubah suatu kaum, sehingga ia merubah apa yang ada pada diri mereka sendiri.[13]

Masing-masing bertanggungjawab pada perbuatannya sendiri-sendiri. Manusia mendapat balasan surga atau neraka tergantung pada apa yang telah ia upayakan di dunia. Karena manusia berkuasa atas perbuatan-perbuatannya. Manusia merdeka dalam tingkah lakunya. Ia berbuat baik atas kemauannya sendiri

---

[10] Harun Nasution, *Teologi Islam Aliran-aliran Sejarah Analisa Perbandingan*, (Yogyakarta: UI Press, 1986), hlm. 34.

[11] Muhamad Quraisy Syihab, *Wawasan al-Qur'an, Tafsir Maudu'i atas Pelbagai Pesoalan Umat*, (Bandung : Mizan, 1998), hlm. 60.

[12] *Al-Qur'an dan Terjemahnya* . Madinah: Mujamma' al-Haramain al-Syarifah al-Malik Fahd li Tiba'at al-Mushaf al-Syarif, QS. al-Kahfi: 29. hlm. 448

[13] *Ibid*, QS. Al-Ra'd: 11, hlm. 372

dan berbuat jahat atas kemauan dan kehendaknya sendiri pula.[14] Seringkali pula paham ini diterapkan secara ekstrim. Dengan kepercayaan yang besar terhadap kemampuan yang oleh manusia, ia merasa serba mampu dalam segala kehidupannya, ia menganggap bahwa kemampuan manusia adalah segala-galanya.[15]

Oleh karena itu pemahaman terhadap ajaran-ajaran Islam -khususnya redaksi-redaksi hadis- yang berbicara tentang *taqdir* diupayakan dengan secara adil, bulat, dan utuh agar manusia tidak berada di satu paham saja, yaitu *jabariyah* yang merasa dirinya terpaksa atau *qadariyah* yang mempunyai paham dirinya merasa berkuasa berbuat, sesuai dengan apa yang dikendakinya.[16]

Pemahaman itu dilakukan agar dalam memahami hadis bisa setepat mungkin, atau paling tidak mendekati kebenaran. Hal itu bisa dijembatani dengan mempertimbangkan faktor-faktor yang berkaitan dengannya. Indikasi-indikasi yang melingkupi matan hadis, sehingga bisa memetakan hadis, mana yang harus dimaknai secara tekstual, dan mana yang harus dipahami secara kontekstual Pemahahan hadis apakah masuk pada kategori temporal, lokal atau universal.[17]

Penelitian ini adalah upaya pengembangan terhadap pemikiran hadis dalam rangka memahami hadis tentang manusia masuk surga atau neraka karena taqdir ilahi di zaman azali, sehingga bisa meletakkan hadis secara proporsional.

---

[14] Harun Nasution, *op. cit*, hlm. 33.

[15] Machasin, *op. .cit.* hlm. 127

[16] Bakir Yusuf Barmawi, "Studi Analisis tentang konsep Taqdir dalam al-Qur'an, *Dinika* Edisi Perdana, April 1996, hlm. 23.

[17] Indal Abror, "Syuhudi Ismail dan Metodologi Pemahaman terhadap Hadis Nabi" *Esensia*, Vol. I. No. 2 Juli 2000, hlm. 239

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan di atas maka ada beberapa persoalan penting yang memerlukan jawaban terutama dalam penelitian yang singkat ini, yaitu:

1. Bagaimamana metode pemaknaan atau interpretasi terhadap redaksi-redaksi hadis tentang manusia masuk surga atau neraka berdasar suratan Ilahi di zaman *azali* sehingga didapatkan pemahaman yang rasional.
2. Bagaimana sikap seorang mukmin dalam mengimplementasikan pesan moral yang terdapat dalam redaksi hadis tentang balasan surga dan neraka tersebut.

C. Tujuan dan Kegunaan

Beberapa hal penting yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Pemahaman yang tepat terhadap hadis-hadis nabi tentang eskatologis terutama hadis-hadis yang berbicara tentang balasan surga dan neraka bagi manusia.
2. Meletakkan hadis secara proporsional dengan melakukan kajian ulang guna menghindarkan dari pemahaman yang keliru.terhadap pemaknaan hadis hadis Nabi SAW..

Kegunaan yang bisa diambil setelah penelitian ini adalah :

1. Mencoba menafsirkan kembali tentang teks-teks hadis tentang manusia masuk surga atau neraka karena suratan ilahi di zaman azali, diharap mampu memberikan kontribusi pemikiran dan wacana terhadap perkembangan cara berpikir tehadap hadis.

2. Diharapkan mampu menyadarkan kembali cara berpikir dalam memahami sebuah redaksi hadis tentang konsep taqdir
3. Memenuhi tugas akademik guna memperoleh gelar sarjana Strata-I (S-1) dari fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

D. Telaah Pustaka

Hadis-hadis yang memuat balasan surga dan neraka bagi manusia didasarkan suratan taqdir ilahi di zaman *azali* telah banyak mendapat perhatian dari berbagai ulama, namun pembahasan yang dilakukan oleh para ulama masih bersifat fragmentatif di dalam sub-sub kitab tersebut. Diantara ulama yang melakukan hal itu, misalnya Muhammad al-Ghozali, mencoba mengkritisi hadis yang diriwayatkan Bukhari dan Muslim tersebut. Hadis tersebut dikatakannya sebagai hadis yang secara matan dianggap sebagai hadis yang tertolak, karena sangat berlawanan dengan akal dan sumber pokok ajaran Islam (al-Qur'an). Dan ia beranggapan bahwa meskipun hadis tersebut diriwayatkan oleh Bukhari, namun periwayatannya masuk dalam kategori *ahad* yang seharusnya tidak dipakai dalam berhujjah. Sedang hadis yang diriwayatkan oleh Turmuzi ia masukkan dalam ketegori *da'if*, ia memang sudah mencoba memahami hadis dengan caranya sendiri. Hal ini dianggap belum bisa dijadikan sebagai sesuatu hal yang bisa memecahkan permasalahan dengan sempurna.[18]

---

[18] Muhammad al-Ghozali, *op. cit*, hlm 172-173

Ibnu Daqiqil 'Ied telah berusaha melakukan pemahaman hadis tersebut dengan memberikan syarah di dalam kitab *Syarah Arba'īn al-Nawawiyah* menyatakan hadis ini dimaksudkan untuk orang-orang tertentu dan keadaan tertentu. Menurutnya hadis tersebut menunjukkan bahwa yang perlu diperhatikan ialah niat pelakunya dan bukan zahir perbuatannya. Cara yang ia pakai dalam memahami hadis tersebut adalah dengan jalan menggabungkan dengan sumber utama ajaran Islam (al-Qur'an), bukan semata-mata hanya mengandalkan *qiyâs* dan kekuatan rasional. Namun pemaknaan yang ia lakukan hanya sebatas menjelaskan dan memberikan komentar dengan mengupas kalimat perkalimat.[19]

Imam Nawawi ketika berusaha menjelaskan terhadap hadis tersebut dalam *Ṣaḥīḥ Muslim bi Syarḥ al-Nawawi*[20] masih bersifat fragmentatif baru sebatas memberikan penjelasan dengan penggunaan pemaknaan linguistik. Dan ketika sampai pada pembahasan tentang manusia masuk surga dan neraka hanya sebatas menukilnya saja, tidak diketemukan pendapat beliau secara pasti.

Imam al-Qastalani dalam kitab *Irsyâd al-Sâri*, yang merupakan syarahnya Kitab al-Bukhari dalam menjelaskan maksud dari hadis tersebut, terkesan sekedar penjelasan yang cenderung epistemi bayani, tidak ada upaya pemaknaan hadis secara utuh. Pemahaman yang didapat dalam karya tersebut cenderung pada aliran jabariyah, bahwa manusia masuk surga itu atas kehendak Allah.[21]

---

[19] Ibnu Daqiq al-'Ied, *Syarḥ al-Arba'īn al-Nawawiyah*, terj. Muhammad Thalib, (Yogyakarta: Media Hidayah,2001), hlm. 35-40

[20] Abu Zakaria Yahya bin Syarf al-Nawawi al-Dimasyqi, *Ṣaḥīḥ Muslim bi Syarḥ al-Nawawi*, juz XV (Beirut: Dar al-Fikr, 1981), hlm. 189-193.

[21] Abu al-'Abbas Syihab al-Din Ahmad bin Muhammad al-Qastalani, *Irsyâd al-Sâri li Syarḥ Ṣaḥīḥ al-Bukhāri*, jilid X, (Beirut: Dar al-Fikr, 1981), hlm. 416-417.

Upaya yang dilakukan ulama dalam memahami hadis di atas –tanpa mengurangi arti pentingnya- dalam penelitian ini belum bisa dijadikan rujukan yang komprehensip, walaupun penulis sendiri mengakui masing-masing saling melengkapi dalam memberikan banyak informasi dan masukan yang berarti dalam penelitian ini.

E. Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*Librariy research*) murni yang merujuk berbagai literatur yang berkaitan dengan tema-tema di atas. Metode yang digunakan adalah analisis diskriptif, sebuah metode yang bertujuan memecahkan permasalahan yang ada pada saat ini, dengan teknik deskriptif, yaitu penelitian, analisis dan klasifiklasi.[22] Untuk menjalankan penelitian ini, penulis mengedepankan pendekatan *fahm al-ḥadīṡ* atau sering dikenal dengan *ma'ani al-hadis*[23], dengan langkah-langkah sebagai berikut :

1. *Kritik Historis*; menentukan validitas dan otentisitas hadis dengan menggubahkan kaidah kesahihan hadis yang telah ditetapkan oleh ulama' kritikus hadis. Langkah yang ditempuh dalam penelitian ini adalah melakukan penelitian terhadap rawi-rawi (*naqd al-kharijy*) hadis tentang balasan surga dan neraka adalah surtan taqdir sejak zaman azali.

---

[22] Winarno Surahmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah; Teknik dan Metode*, (Bandung: Tersito: 1982), hlm. 139. Metodologi yang dipakai penulis adalah berdasar dari konsep yang diperkenalkan oleh Musahadi HAM, dalam bukunya *Evolusi Konsep Sunnah: Implikasinya pada Perkembangan Hukum Islam*, (Semarang: Aneka Ilmu, 2000) hlm. 155-159.

[23] Redaksi yang sama juga ditemukan dalam jilid yang sama *Kitāb Aḥādiṡ al-Anbiyā' bab khalq Adam wa Żurriyatih*, hadis nomor: 3332, hlm. 263. Dalam kitab yang sama juz IV *Kitāb al-Qadr* hadis nomor:6594, hlm. 162, dan juz yang sama pula, hadis nomor: 7454, hlm 334.

2. *Kritik Eidetis*; menjelaskan makna hadis setelah menentukan derajat otentisitas hadis. Tahap ini memuat tiga langkah utama sebagai berikut:
   a. *Analisis isi*, yakni pemahaman terhadap muatan hadis melalui beberapa kajian diantaranya, kajian linguistik, kajian tematis-komprehensip, dan kajian konfirmatif, yakni dengan melakukan konfirmasi makna yang diperoleh dengan petunjuk-petunjuk al-Qur'an.
   b. *Analisis realitas historis*, yakni upaya untuk menemukan konteks sosio-historis hadis. Dalam tahapan ini, makna suatu pernyataan dipahami dengan melakukan kajian atas realitas, situasi problem historis dimana pernyataan hadis tentang balasan surga dan neraka adalah suratan taqdir sejak zaman azali.
   c. *Analisis Generalisasi*, yakni menemukan tekstual hadis dan signifikansi konteksnya dengan realitas historis masa Nabi. Makna ini kemudian digeneralisasikan dengan cara menangkap makna universal yang tercakup dalam hadis tersebut.
3. *Kritik praktis*; yaitu perubahan makna hadis yang diperoleh dari proses generalisasi ke dalam realitas kehidupan kekinian, sehingga memiliki makna praktis bagi problematika hukum dan kemasyarakatan.

F. Sistematika Pembahasan

Untuk mencapai ketepatan dan tidak terlalu memperlebar obyek penelitian, maka perumusan sistematika diatur sebagai berikut :

Bab satu, adalah pendahuluan yang mencakup latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, telaah pustaka, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab dua, mencakup pemaparan apa dan bagaimana metodologi pemaknaan hadis untuk mengantarkan pembahasan hadis-hadis tentang Manusia masuk surga atau neraka berdasar suratan Ilahi di zaman azali dengan metode *ma'ani al-hadis*.

Bab tiga, menyajikan kajian redaksional hadis-hadis disertai sumber aslinya dan penulusuran pemaknaannya untuk menganalisa hadis-hadis tentang balasan surga dan neraka merupakan suratan taqdir sejak zaman azali.

Bab empat, berisi analisa-analisa terhadap hadis-hadis secara lebih mendalam sesuai dengan konteks turunnya hadis dan relevansinya pada saat ini melalui kajian *linguistik, tematik-komprehensip, konfirmatif*, sehingga didapatkan *generalisasi* makna yang kemudian dihubungkan dengan konteks kekinian.

Bab lima, merupakan bagian akhir dari skripsi ini yang berisi kesimpulan, saran-saran dan penutup.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berangkat dari ketertarikan penulis tentang pemahaman hadis tentang surga dan neraka bagi manusia yang seringkali dipahami secara tekstual, mendorong penulis mengkaji ulang terhadap hadis tersebut, terutama dari segi matan, karena sebagian besar redaksi hadis tersebut berkualitas *sahih*, atau paling tidak sudah bisa dimasukkan dalam kategori *hasan*. Penelitian matan hadis tersebut menggunakan pisau bedah *ma'ani al-hadis* dan sebagai alat bantu, menggunakan metode yang dimunculkan oleh Musahadi HAM dalam tesisnya yang telah diterbitkan menjadi buku berjudul *Evolusi Konsep Sunnah; Implikasinya dalam Perkembangan Hukum Islam*, maka penulis dapat memberikan kesimpulan yang singkat dari uraian dalam skripsi ini.

Redaksi hadis, tentang balasan surga dan neraka bagi manusia yang ditentukan sejak zaman azali, sangat berkaitan sekali dengan konsep taqdir. Masalah taqdir memang mengandung beberapa hal yang sangat misterius karena berhubungan dengan perbuatan atau peristiwa yang akan terjadi, apalagi dalam konteks ini dikaitkan dengan masalah eskatologis (balasan surga dan neraka bagi manusia kelak). Walaupun tentang apa yang akan terjadi sebenarnya bisa diprediksi karena ada hubungannya dengan keadaan dan kehidupan kini. Oleh karena itu dalam memahami permasalahan ini, penulis mencoba menggali informasi dari segala sumber sehingga

pemahaman yang dihasilkan tidak cenderung kepada salah satu aliran. Dan pemahaman tersebut adalah sebagai berikut:

1. Redaksi hadis tetang balasan surga dan neraka bagi manusia di atas jika dimaknai secara tekstual memang mempunyai arti bahwa balasan surga atau neraka bagi manusia sudah ditentukan Allah sejak zaman azali, dengan ketentuan yang bersifat memaksa, sehingga amal perbuatan manusia tidak akan berpengaruh terhadap nasib manusia masuk surga atau neraka. Tetapi pemahaman seperti ini akan bertentangan dengan ayat-ayat al-Qur'an dan hadis yang lain. Oleh karenanya hadis ini harus dipahami secara kontekstual. Hadis ini akan lebih tepat jika dimaknai bahwa Allah telah mengetahui, dengan ke-Maha Tahu-an-Nya, sejak zaman azali, akan segala sesuatu yang akan dialami manusia. Manusia akan masuk surga atau neraka, maka Allah telah mengetahuinya sejak zaman azali. Hal ini dikarenakan Allah mempunyai sifat Maha Mengetahui atas segala sesuatu, baik itu sesuatu yang besar, kecil, jauh, dekat, tampak, tidak tampak, telah terjadi, sedang terjadi ataupun yang akan terjadi. Pengatahuan Allah bersifat mutlak dan universal yang tidak dibatasi oleh dimensi ruang dan waktu, atau dimensi apapun. Allah mengetahui segala sesuatu di manapun, kapanpun dan dalam keadaan apapun sesuatu itu terjadi. Namun perlu diketahui bahwa pengetahuan Allah ini tidak bersifat mengikat, memaksa ataupun mempengaruhi kebebasan manusia dalam berkehendak. Pengetahuan Allah hanyalah bersifat penemuan dan pengungkapan yang tidak mempengaruhi hal yang diungkap tersebut. Oleh karenanya kata *al-kitāb* dalam redaksi hadis di atas tidak bisa diartikan sebagai keputusan Allah yang

bersifat memaksa, namun kata tersebut lebih tepat jika dimaknai dengan pengetahuan Allah yang tertulis di Lauh Mahfuz.

2. Kebebasan yang dimiliki manusia ternyata tidak terbatas secara mutlak. Manusia hanya memiliki kebebasan dalam hal perbuatan-perbuatan yang bersifat ikhtiariah, yakni di dalamnya ia mempunyai pilihan untuk melakukan atau tidak melakukan sesuatu. Tidak semua aspek dalam kehidupan ini dapat dikuasainya. Oleh karena itu, ia akan mempertanggungjawabkan hal-hal yang benar-benar ia tidak terpaksa dalam melakukan atau tidak melakukannya. Allah juga mempunyai kekuasaan yang tak terbatas atas segala ciptaan-Nya. Namun ia memberikan kebebasan kepada manusia untuk memilih sendiri perbuatannya yang bersiafat ikhtiariyah, sebagai ujian baginya. Sehubungan dengan hal itu, Allah juga memberikan janji-janji dan ancaman-ancaman yang akan dilaksanakannya. Ia menghendaki. diberlakukan-Nya hukum-hukum-Nya atas alam sebagai landasan bagi perbuatannya di dunia. Oleh karenanya kita tidak boleh bersikap apatis atas nasib kita nanti. Kita harus yakin bahwa kita masuk surga atau neraka bergantung pada amal perbuatan kita sendiri.

B. Saran-saran

Setelah meneliti, mengamati, memperhatikan dan memahami redaksi-redaksi hadis yang berbicara tentang balasan surga dan neraka, maka penulis mencoba memberikan saran sebagai berikut:

1. Dalam memahami hadis-hadis yang berbicara tentang konsep *eskatologis*, hendaknya memperhatikan beberapa informasi yang telah diberikan Allah baik melalui al-Qur'an, al-Sunnah maupun *qarinah-qarinah* lain yang dapat mendorong kepada pemahaman yang komprehensip, dan tidak terkesan sepihak.
2. Manusia sebagai hamba Allah, hendaknya tidak bersikap apatis, karena sesungguhnya manusia itu akan menerima balasan sesuai dengan apa yang telah diupayakannya di dunia.

C. Penutup

Segala puji syukur ke hadirat Allah *Subḥanahu wa ta'ālā* yang telah memberikan kekuatan lahir maupun batin, sehingga dengan keterbatasan kemampuan, penulis mampu menyelesaikan skripsi yang mencoba membahas hadis tentang balasan surga dan neraka bagi manusia ini, Semoga menjadi amal baik penulis dan dapat memberikan manfaat kepada semua makhluk. Amin .....

DAFTAR PUSTAKA

Al-A'zami, Mustafa *Dirasat fi al-Hadis an-Nabawi wa Tarikh Tadwinih.* Riyad: Matabi' Jami'ah al-Riyad, 1396 H

Abduh, Muhammad. *Risalah Tauhid,* terj. Firdaus AN. Jakarta: Bulan Bintang 1992.

Abdul Muin, Muhammad Taib Thahir, *Ilmu Kalam*, Jakarta: Penerbit Wijaya, 1986

Abdur Rahman, Asymuni. "Pengantar" dalam *Pengembangan Pemikiran terhadap Hadis* , Yogyakarta: LPPI UMY, 1996

Abror, Indal. "Syuhudi Ismail dan Metodologi Pemahaman terhadap Hadis Nabi" *Esensia,* Jurnal Ilmu-ilmu Ushuluddin, Vol. I. No. 2 Juli 2000

Abû Subha, Muhammad bin *Difâ'an al-sunnah.* Kairo: Maktabah al-Sunnah, 1989

Abu Sulaiman, Abdul Hamid. *Krisis Pemikiran Islam*, terj. Rifyal Ka'bah, Jakarta : Media Dakwah, 1994

Al-Busti, Muhammad bin Hibban bin Ahmad Abu Hatim al-Tamimi. *Sahih Ibnu Hibban*, juz II. Beirut: Muassasah al-Risalah, 1993

Ali, Nizar. *Memahami Hadis Nabi, Metode dan pendekatan.* Yogyakarta: CESaD al-Rahmah, 2001

Amin, Ahmad. *Duha al-Islam*, Kairo:Maktabah al-Nahdah al-Misriyah, 1969

Arkoun, Muhammed, *Rethinking Islam*, Terj. Yudian W. Asmin dan Lathiful Khuluq, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996

Al-Asqalani, Ahmad bin 'Ali Ibnu Hajar *Fathu al-Bari Syarh Sahih al-Bukhari ,Juz VIII.* T.Tp: Dar al-Fikr wa Maktabah al-Salafiyah, t.th.

Asy'ari, Musa. *Manusia Pembentuk Kebudayaan dalam al-Qur'an*, Yogyakarta: LESFI, 1992

Barmawi, Bakir Yusuf "Studi Analisis tentang konsep Taqdir dalam al-Qur'an, *Dinika* edisi Perdana, April 1996

Bukhari, Abu 'Abdullah Muhammad bin Ismail. *Sahih al-Bukhari*, juz I. Beirut: Dar al-Fikr, 1995

Al-Dahlawi, Suyuti dan 'Abdulgani dan Fakhrul Hasan *Syarah Sunan Ibnu Majah*, Karaci: Qadimiy Kutub Khanah, t.th.

Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam*, Jilid V, Jakarta: Ichtiar Baru Van Houve, 1997

Fazlur Rahman, *Membuka Pintu Ijtihad*, terj. Anas Mahyudin. Bandung: Pustaka, 1995

Al-Ghozali, Muhammad. *Studi Kritis Atas Hadis Nabi SAW. antara Pemahaman Tekstual dan Kontekstual*, terj. Muhmmad al-Baqir. Bandung: Mizan, 1991

Ibnu Saurah, Abu Isa *Sunan al-Tirmizi* juz IV, tahqiq Sidqi Jamil al-Attar, Beirut: Dar al-Fikr, 1995

Al-Ied, Ibnu Daqiq. *Syarh al-Arba'in al-Nawawiyah*, terj. Muhammad Thalib, Yogyakarta: Media Hidayah,2001

Ismail, Muhammad Syuhudi. *Hadis Nabi Yang Tekstual dan Kontekstual; Telaah Ma'ani al-Hadis tentang Ajaran Islam yang Universal, Temporal, dan Lokal*. Jakarta : Bulan Bintang, 1994

-------, *Kaedah Kesahihan Sanad Hadis: Telaah Kritis dan Tinjauan dengan Pendekatan Ilmu Sejarah*, Jakarta: Bulan Bintang, 1995

Al-Jazairi, Abu Bakar. *Aqidah Mukmin*, terj. Iman Sulaiman, Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2002

Kafuri, Abu al-'Ali Muhammad Abdurrahman bin Abdurrahim. *Tuhfah al-Ahwazi*, juz VI, t.tp.:Matbaah al-Dajalah al-Hadisiyah, t.th

Khallaf, Abd al-Wahhab. *Ikhtisar Sejarah Hukum Islam*, terj. Zahri Hamid. Yogyakarta: Dua Dimensi, 1985

Al-Khatib, Muhammad 'Ajjaj. *Usul al-Hadis ulumuh wa mustalahuh* Beirut: Dar al-Fikr, 1989

-------, *Usul al-Hadis Ulumuh wa mustalahuh*. Beirut: Dar al-Fikr, 1989

-------, *al-Sunnah qabl al-Tadwin*. Beirut: Dar al-Fikr, 1993.

Malik bin Anas, *Kitab al-Muwata*. Beirut: Dar al-Fikr, 1987

M. Amin Akkas dan Hasan M. Noer, "Catatan Penyunting; Mencoba Mengubah Taqdir" dalam *Kehampaan Spiritual Masyarakat Modern; Respon dan Tranformasi Nilai-nilai Islam Menuju Masyarakat Modern*. Jakarta: Media Cita, 2000

Machasin, *Menyelami Kebebasan Manusia, Telaah Kritis Terhadap Konsepsi Al-Qur'an.* Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1996

Majid, Nurcholish. *Islam Agama Peradaban; Membangun Makna dan Relevansi Doktrin Islam dalam Sejarah*, Jakarta: Paramadina, 2000

Al-Manawi, Abd al-Rauf *Faid al-Qadir*, juz II. Mesir: al-Maktabah al-Tijariyah al-Kubro, 1356 H

Musa, Muhammad Yusuf. *Islam; Suatu Kajian Komprehensip*, terj. Malik Madani dan Hamim Ilyas, Jakarta: Rajawali Press, 1988

Musahadi HAM, *Evolusi Konsep Sunnah: Implikasinya pada Perkembangan Hukum Islam*, Semarang: Aneka Ilmu, 2000

Muslim Fatony, "Paham Fatalisme Versus Free Will", *Dinika*, Tahun II, No.2 Februari 2000

Al-Nasaburi, Imam Abu al-Husain Muslim al-Hajaj al-Qusyairi. *Sahih Muslim* juz IV, Indonesia: Maktabah Dahlan: t.th.

Al-Naisaburi, Muhammad bin Abdullah Abu Abdillah al-Hakim. *Mustadrok 'Ala al-Sahihain*, juz I. Birut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1990

Nasution, Harun.. *Teologi Islam Aliran-aliran Sejarah Analisa Perbandingan*, Jakarta: UI Press, 1986

Al-Nawawi, Abu Zakaria Yahya bin Syarf. *Sahih Muslim bi Syarh al-Nawawi*, juz XV. Beirut: Dar al-Fikr, 1981

Philip K. Hitti, *Sejarah Ringkas Dunia Arab*, terj. Usuludin Hutagalung dan O.D.P. Sihombing, Yogyakarta: Pustaka Iqra, 2001

Al-Qardawi, Yusuf *Bagaimana Memahami Hadis Nabi SAW.*, terj. Muhammad al-Bakir Bandung : Karisma, 1993

Al-Qastalani, Abu al-'Abbas Syihab al-Din Ahmad bin Muhammad. *Irsyad al-Sari li Syarh Sahih al-Bukhari*, jilid X. Beirut: Dar al-Fikr, 1981

Al-Qazwini, Abu Abdullah Muhammad bin Yazid. *Sunan Ibnu Majah* juz I, tahqiq Sidqi Jamil al-Attar, Beirut: Dar al-Fikr, 1995

Al-Qur'an dan Terjemahannya, Yayasan Peyelenggara Penerjemah al-Qu'ran: Depag RI, 1982.

Sabiq, Sayyid. *Akidah Islam* terj. Muhammad Abd. Rathomi, Bandung: CV. Diponegoro, 1997

Al-Sajastani, Abu Daud Sulaiman bin al-Asy'as. *Sunan Abi Daud*, juz II, Beirut: Dar al-Fikr, 1994

Shiddiqie, Nourouzzaman. *Pengantar Sejarah Muslim*. Yogyakarta: Nur Cahaya, 1983

Al-Siba'i, Mustafa. *al-Sunnah wa makanatuha fi al-Tasyri' al-Islamiy*. Beirut: al-Maktab al-Islamiy, 1985

Al-Siddiqiy, Muhammad Hasbi. *Sejarah dan Pengantar Ilmu Tauhid/Kalam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1972

-------, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadis*. Jakarta: Bulan Bintang, 1954

Suryadi, "Rekontruksi Metodologis Pemahaman Hadis Nabi", *ESENSIA Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuludin*, Vol.2, No. 1, Januari 2001

Al-Sya'rawi, Muhammad Mutawali *al-Qada wa al-Taqdir*, terj. Salim Basyarahil, Jakarta: Gema Insani Press, 1988

Al-Syafi'i, Muhammad bin Idris. *al-Risalah*, Tahqiq Ahmad Muhammad Syakir, Beirut: Dar al-Fikr, t.th.

Al-Syahrastaniy, Ibnu Abi Bakr. *al-Milal wa al-Nihal*. Beirut: Dar al-Fikr, t.th.

Syihab, Muhamad Quraisy. *Wawasan al-Qur'an, Tafsir Maudu'i atas Pelbagai Pesoalan Umat*. Bandung : Mizan, 1998

-------, "Kata Pengantar" dalam Muhammad Al-Ghozali, *Studi Kritis Atas Hadis Nabi SAW*, terj. Muhammad al-Baqir. Bandung Mizan, 1989

-------, *Lentera Hati; Kisah dan Hikmah Kehidupan*, Bandung: Penerbit Mizan, 1998

Al-Suyuti, Jalaludin Abdurrahman bin Abi Bakr. *al-Jâmi' al-Saghir fi Ahadis al-Basyir al-Nadzir*, t.pp: Syirkah al-Nur Asia, t.th.

Waidl, "Silang pendapat dan Tradisi Intelektual Islam, dalam *Halqah*, Edisi XIX tahun 2003

Winarno Surahmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah; Teknik dan Metode*, Bandung: Tersito: 1982.

Zuhri, Muhammad. *Hadis Nabi: Telaah Historis dan Metodologis*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 1997